

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili

Agus Rifki Ridwan¹, Jery Pratama², Riska Anggraini³, Sri Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Itifaqiah Indralaya

Email: ¹agusbetawi5@gmail.com, ²pratamajery223@gmail.com,

³nggrainiriska29@gmail.com, ⁴srirahayu110403@gmail.com

Received: 20 November 2024	Accepted: 21 November 2024	Published: 25 November 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *The tahlili interpretation method is one of the methods in interpretation research. The tahlili method attempts to analyze and explain the verses of the koran as a whole and comprehensively. The explanation includes the reading of verses, the building of nahwu and sharaf, therefore the nuzul verses, the global meaning of verses, the wisdom of sharia and others. Tafsir of the koran using this method is very useful for students of science, especially in the field of al-Qur'an science, to deepen their understanding of the koran and the tafsir, the results are not appropriate for beginners.*

Keywords : *Tahlili Interpretation, Tahlili Interpretation Method*

Abstrak : *Metode tafsir tahlili merupakan salah satu metode dalam penelitian tafsir. Metode tahlili berusaha menganalisis dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dan komprehensif. Penjelasan meliputi bacaan ayat, bangunan nahwu dan sharaf, karena itu nuzul ayat, makna global dari ayat, hikmat penyariatan dan lainnya. Tafsir al-quran yang menggunakan metode ini sangat bermanfaat bagi para penuntut ilmu khususnya bidang ilmu al-Qur'an untuk memperdalam pemahamannya tentang al-Qur'an dan Tafsir. hasilnya tidak tepat bagi para pemula..*

Kata Kunci : *Tafsir Tahlili, Metode Tafsir Tahlili*

PENDAHULUAN

Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an al karim untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Adapun kebutuhan petunjuk manusia sangat beragam satu sama lainnya didalam satu daerah, atau masa dahulu dengan masa sekarang. Oleh karena itu tafsir al-

Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat muslim dengan realita mereka yang berbeda-beda adat dan kebiasaannya.

Para ahli tafsirpun beruaha untuk menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda antara satu ahli tafsir dengan lainnya. Mengenai pendekatan tafsir yang melihat pada sumber penafsiran, ahli tafsir mengkatagorikan tafsir menjadi 4 kategori; pertama, tafsir bil ma'tsur (riwayah), kedua, tafsir bil ra'yi (dirayah), ketiga, tafsir bil-lughali (bahasa), keempat, tafsir isyari.

Adapun metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam penafsiran al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi 4 metode; pertama, Metode tafsir Ijmali, kedua, Metode tfsir tahlili, ketiga, Metode tafsir maudhu'i, keempat, Metode tafsir muqoron. Pembagian kategori ini merupakan pengkategorian baru, karena kategori ini muncul setelah penelitian pada buku-buku tafsir yang beragam, sehingga para ahli ilmu membagia metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir menajdi 4 macam.

Metode tahlili merupakan penafsiran yang digunakan oleh para ulama dahulu dan paling luas cakupan bahaanya. Hal ini dikarenakan mufasir membagi beberapa jumlah ayat pada satu surat dan menjelaskannya kata perkata secara rinci dan komprehensif. Pada kesempatan ini, penulis berusaha untuk membahas metode tafsir tahlili

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami gunakan didalam penulisan adalah penulisan kepustakaan (*library reseacrh*) yang merupakan data-data hanya dari bahan-bahan perpustakaan seperti buku,jurnal,artikel dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dan menelaah bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN ANALISIS

1. Pengertian Tafsir Tahlili

Metode Tahlili adalah metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal sampai akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang diampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti, yaitu dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dalil syari'at, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Metode tahlili memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lainnya. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir tahlili: pertama, membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu, kedua, tafsir tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat, dan lain-lain, ketiga, pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat, keempat, titik beratnya adalah lafadisnya, kelima, menyebutkan musabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah al-Qur'an, keenam, menggunakan ashab nuzul ayat, ketujuh, musafir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain, kedelapan, persoalan yang dibahas tuntas (Syafi'i, 2006).

Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an, sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah (As-Sayyid, h.5).

2. Kitab tafsir Tahlili

Berikut ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili

- a. Jami'Bayan fi Tafsir al Qur'an oleh Ibn Jarir ath-Thabari.
- b. Ma'alimu al-Tanzil oleh al-Baghawi.
- c. Tafsir al_Qur'an al-'Adzim oleh Ibn Katsir.
- d. Al-Duur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur oleh as-Suyuthi.
- e. Al-Qur'an dan Penafsirannya oleh Kementerian Agama (Kemenag).

3. Langkah-langkah penafsiran tahlili dan contohnya

Dalam menerapkan metode ini pada umumnya mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an , ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf. Penyajian meliputi berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti kosakata, latar belakang turun ayat (asbab nuzul ayat), munasabah ayat, pendapat-pendapat berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan nabi, sahabat maupun para tabi'in (Baidin, h. 68-69).

Para Mufassir dalam menggunakan Metode tahlili dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut; *pertama*, menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu ayat, dua ayat, tiga ayat al-Qur'an untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (ijmah) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar (Rohimin, 2007). *Kedua*, menjelaskan arti ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan berbagai hal yang munasabah dengan ayat itu. *Ketiga*, memberikan garis besar maksud beberapa ayat. Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dipaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu. *Keempat*,

menerapkan konteks ayat. Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu. *Kelima*, menerangkan sebab-sebab turun ayat. Menerangkan sebab-sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat. *Keenam*, memerhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi dan sahabat atau tabi'in. Cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah mencari tafsirnya dari al-Qur'an, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirnya dari al-Qur'an, apabila sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan sahabat dan tabi'in. *Ketujuh*, memahami disiplin ilmu tertentu. Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman al-Qur'an. Sudah jelas al-Qur'an sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan inovasi-inovasi ilmiah. Al-Qur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu (Rohimin, h.70).

Secara umum langkah-langkah dalam penafsiran metode tahlili dalam kitab-kitab tafsir meliputi tujuh langkah. *Pertama*, penjelasan musabab ayat baik antara ayat satu dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah lain. *Kedua*, penjelasan sebab turun ayat (jika ada). *Ketiga*, pengertian umum kosa kata ayat dalam al-Qur'an terkait juga dengan *i'rab* dan ragam *qira'at*. *Keempat*, penyajian kandungan ayat secara umum dan maksudnya. *Kelima*, penjelasan kandungan *balaghah* al-Qur'an. *Keenam*, penjelasan hukum fiqh yang diambil dari ayat. *Ketujuh*, menerangkan makna dan tujuan *syara'* yang terdapat dalam al-Qur'an yang disandarkan pada ayat-ayat lainnya, hadist Nabi saw, pendapat para sahabat dan tabi'in selain ijtihad mufassir sendiri. Terutama tafsir yang bercorak *al-tafsir al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan) atau *al-tafsir al-adabi al-ijtima'i* umumnya menutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori ilmiah dan lainnya (Shihab, h.173-174). Dalam peraktiknya para mufassir dalam

menggunakan metode tahlili tidak sama dalam urutan langkah-langkahnya. Ada juga yang tidak menggunakan salah satu dari langkah tersebut, jadi lebih, tergantung kepada hal yang dipandang penting oleh mufassir.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Kelebihan metode ini antara lain:

- a) Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *ma'thur* dan *ra'yi* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawhir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.
- b) Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab Tafsir al-Thabari (15 jilid), Tafsir Ruh al-Ma'ani (16 jilid), Tafsir al-Fakhr al-Razi (17 jilid), Tafsir al-Maraghi (10 jilid), dan lain-lain (Basori, 2019).

Selain mempunyai kelebihan, metode tahlili tak luput dari kekurangan.

Adapun kekurangan dari metode tahlili di antaranya:

- a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an (tampak) parsial / terpecah-pecah. Bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa sekan-akan al- Qur'an memberikan pedoman yang tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang sama dengannya. Ketidakmauan para mufasir untuk memperhatikan ayat-ayat yang lain disebut sebagai salah satu konsekuensi logis dari penafsiran yang menggunakan metode analitis, karena di dalam metode ini tidak ada keharusan bagi mufasir untuk membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat yang lain sebagaimana yang diutamakan dalam tafsir dengan metode komparatif.
- b. Melahirkan penafsiran yang Subjektif.
- c. Tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak member pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas mufassir-nya. Jelasnya, meskipun metode tahlili ini dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.
- d. Masuk pemikiran israiliat. Dikarenakan metode tahlili tidak membatasi dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran israiliat. Sebelumnya kisah-kisah israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al- Qur'an. Namun setelah memasuki tafsir tahlili akan timbul negatifnya.

Kekurangan atau kelemahan dalam metode tahlili tidak berarti sesuatu yang negatif, sehingga dalam pemikiran kita dilarang dalam menggunakan metode ini. Tidak demikian, namun ini akan menjadikan para ahli tafsir agar lebih berhati-hati dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga tidak terjadi salah dalam penafsiran (Zuailan, 2016).

SIMPULAN

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an, jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode analisis. Disinilah terletak salah satu urgensi pokok bagi metode ini bila dibandingkan dengan metode lainnya.

Bahwa ruang lingkup dari penafsiran dengan metode tahlili terdiri dari tujuh pendekatan yaitu, tafsir dengan pendekatan dengan metode filsafi, pendekatan dengan metode fiqh, pendekatan dengan metode ilmi dan pendekatan dengan metode adabi. Dari ketujuh pendekatan tersebut, seorang mufassir membuktikan suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam menelaah setiap ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas kemampuan dan tujuan dari suatu fungsi penelaahan yang dituju. Tidak ada kata lain bahwa tafsir tahlili akan dapat diterima apabila dalam melaksanakan penafsiran, mufassir harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai syarat dari seorang mufassir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad As-Sayyid Al-Kumi. *"Al-Tafsir al-Maudhu'i"*. h.5
- Anwar, Roshian. 2005. *"Ilmu Tafsir"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bashori, Achmad Imam. 2019. "Pergeseran Tafsir Tahlily Menuju Tafsir 'ijmaliy". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*. Vol. 9 No. 1.
- Ibrahim, Malik. 2010. *"Corak dan pendekatan tafsir al-Qur'an"*. dalam *Sosio Religia*. Vol.9 No.3.
- Nasarudidin Baidan. 1988. *"Metode Penafsiran al-Qur'an"*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Rohimin. 2007. *"Metodelogi ilmu tafsir dan aplikasi medel penfsiran"*. Yogyakarta : Pustaka Belajar .
- Shihab, M. Quraish, dkk. 2008. *"Sejarah dan "Ulum Al-Qur'an"*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zuailan. 2016. *"Metode Tafsir Tahlili "*. *Jurnal Diya al-Afkar*. Vol.4 No. 1